

## Sunday Painting dan Storytelling: Memperkenalkan Public Speaking kepada Anak Panti Asuhan Al-Hayat

Zikri Fachrul Nurhadi<sup>1\*</sup>, Pramedistiyani Noer Ain Naya<sup>2</sup>, Adinda Soraya<sup>3</sup>, Ummu Salamah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Pascasarjana, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author, email: zikri\_fn@uniga.ac.id

Diterima: 21 Januari 2024, Direvisi: 29 Juni 2024, Terbit: 30 Juni 2024

### Abstract

*Public speaking training through Sunday painting and storytelling activities at the Panti Asuhan Al-Hayat was successfully implemented using a systematic method. The activity began with initial observations to understand the condition of the underwear and the children's needs. Orientation is carried out through painting and storytelling activities, testing children's confidence in speaking in front of friends. The material is presented in age-appropriate language, covering the basics of public speaking, techniques and benefits. Practices are carried out to implement the material, exploring children's courage to speak in public. Evaluation involves questions and open discussion to assess the effectiveness of the program. The activity ended with public speaking practice, where children were given the opportunity to become MCs, presenters or storytellers. Evaluation is carried out with questions and discussions to see progress. This program aims to develop children's potential, increase self-confidence, and practice public speaking skills. This ability is invaluable in everyday life and various professional fields. The results of the practice showed increased self-confidence, although some still felt shy. Factors such as past experiences and fears do not affect their performance. Prizes are given as a form of appreciation and motivation. This public speaking training provides a good foundation for children to develop valuable communication skills in facing various situations in the future. This program not only provides practical benefits, but also motivates children to overcome shyness and build the confidence needed in public speaking.*

**Keywords:** Public speaking; sunday painting; storytelling.

### Abstrak

Pelatihan *public speaking* melalui kegiatan *Sunday painting* dan *Storytelling* di Panti Asuhan Al-Hayat sukses dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Kegiatan dimulai dengan observasi awal untuk memahami kondisi panti dan kebutuhan anak-anak. Program ini bertujuan mengembangkan potensi anak-anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih keterampilan *public speaking*. Kemampuan ini sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang profesional. Orientasi dilakukan melalui kegiatan *painting* dan *storytelling*, menguji kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara di depan teman-teman. Materi disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia, mencakup dasar-dasar *public speaking*, teknik, dan manfaatnya. Praktik dilakukan untuk mengimplementasikan materi, mengasah keberanian anak-anak untuk berbicara di depan umum. Evaluasi melibatkan pertanyaan dan diskusi terbuka untuk menilai efektivitas program. Kegiatan diakhiri

dengan praktik *public speaking*, dimana anak-anak diberi kesempatan sebagai MC, presenter, atau pendongeng. Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan dan diskusi untuk melihat kemajuan. Hasil praktik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, walaupun beberapa masih merasa malu. Faktor seperti pengalaman masa lalu dan ketakutan yang tidak realistik mempengaruhi performa mereka. Hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Pelatihan *public speaking* ini memberikan dasar yang baik bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang berharga dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memotivasi anak-anak untuk mengatasi rasa malu dan membangun kepercayaan diri yang diperlukan dalam berbicara di depan umum.

**Kata-kata kunci:** *Public speaking; sunday painting, storytelling.*

## **PENDAHULUAN**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah bentuk implementasi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat dalam bentuk pengajaran maupun penyuluhan. Pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ada banyak tujuan serta manfaat dalam kegiatan pengabdian salah satunya guna memberikan ilmu dan manfaat seluas-luasnya. Kegiatan pengabdian meliputi banyak aspek yang dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Setidaknya terdapat tujuh bentuk pengabdian kepada masyarakat, diantaranya adalah kegiatan pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan pelayanan masyarakat dapat diterapkan dalam berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Salah satu kegiatan yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat adalah saling tolong menolong (Fauzzia dkk., 2018). Ada banyak kegiatan tolong menolong yang bisa dilakukan, salah satunya adalah menyantuni anak yatim. Anak yatim dalam Islam adalah anak yang lahir sedangkan ayahnya meninggal sebelum anak itu baligh, mereka juga mendapatkan hak yang sama dalam menjamin keberlangsungan hidupnya, pertumbuhan fisiknya dan perkembangan segala potensinya. Anak yatim adalah termasuk kelompok anak yang lemah dikarenakan kehilangan sandaran hidupnya yang mampu menopang hidupnya, yaitu ayah. Kehilangan sosok ayah ini menjadi

kesulitan hidup tersendiri bagi si yatim. Atas dasar itu kepedulian terhadap mereka tidak bisa ditawarkan lagi.

Mengutip dari Filosofi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai salah satu hal utama saat di kota Bandung yang masih banyak anak dibawah umur yang tinggal di panti asuhan dan membutuhkan pengajaran serta pelatihan. Panti asuhan sendiri merupakan sebuah lembaga yang menampung anak-anak kurang mampu sehingga mereka tetap bisa mendapatkan pendidikan (Santoso, 2005). Sejak munculnya covid 19 beberapa tahun terakhir, jumlah yatim piatu yang ada di Jawa Barat terhitung meningkat. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat I Gusti Agung Kim Fajar Wiyati Oka menyebutkan jumlah anak yatim piatu korban Covid-19 di Jabar sebagai berikut (Wahyudi, 2021):

**Tabel 1. Jumlah Anak Yatim Piatu Korban Covid-19 di Jabar**

Daerah di Jawa Barat	Jumlah
Bekasi	911 Jiwa
Depok	845 Jiwa
Cirebon	659 Jiwa
Bogor	582 Jiwa
Pangandaran	431 Jiwa
Bandung	452 Jiwa

**Sumber:** Dinas Sosial, 2022

Mantan Gubernur Jawa Barat yang akrab disapa Kang Emil telah merumuskan santunan pendidikan dan juga kesehatan untuk anak yatim tersebut. Kang Emil juga menjelaskan bahwa ada banyak masyarakat yang sampai sekarang ingin menyantuni anak yatim, ucapnya dalam wawancara yang tertulis dalam berita online detik.com. Meskipun jumlah anak yatim yang ada di kota Bandung terbilang lebih sedikit dibanding kota lain, pada pendekatannya tetap memerlukan bantuan dalam segi pendidikan terutama hal basic yang menjadi kebutuhan manusia. Anak akan belajar tentang bersikap yang baik, mengolah emosi, dan mengembangkan pengetahuan (Hayun, 2019; Sudaryanti, 2012; Syaefudin, 2018). Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk membantu dalam proses tumbuh kembang seorang anak, salah satunya dengan pemberian ruang bebas berekspresi menuangkan emosinya dalam sebuah gambar. Dorongan semangat bertumbuh serta

berkembang dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar (Musyarrof, Nugroho, & Masturi, 2018). Kegiatan *Painting* dan *public speaking* ini juga merupakan sebuah upaya pengamalan dan penghayatan Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh dosen dan melibatkan mahasiswa (Yuliawati, 2012). Sedangkan ditinjau melalui sudut pandang sosial, kegiatan semacam ini bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat khususnya dalam membangun interaksi sosial antara mahasiswa dengan masyarakat. Sejalan dengan itu dosen dan mahasiswa Ilmu komunikasi Fakultas Komunikasi bisnis Telkom University merencanakan pengabdian yang berkaitan dengan bidang ilmu para dosen dan mahasiswa yang terlibat, kegiatan yang bertema “Berani berbicara didepan umum” dalam kegiatan “*Painting and Storytelling*” ini merupakan bentuk kegiatan yang dipilih untuk melatih kemampuan berbicara dan melatih percaya diri terutama pada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menggambarkan bahwa kedudukan anak yatim sangat penting dalam agama Islam, mereka tidak boleh diremehkan, disisihkan, dihardik dan disakiti serta dirampas hak-haknya. Anak yatim adalah anak yang wajib disantuni, dimuliakan bahkan diperhatikan masa depannya (Masyhari, 2017). Dalam hal pendidikan, anak yatim yang tinggal dipanti asuhan juga berhak mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang layak. Santunan terhadap anak yatim piatu merupakan bentuk keadilan sekaligus bagian dari bingkai keadilan sosial (Ammah & Lestari, 2022). Pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa panti asuhan di Bandung, salah satunya panti asuhan Al Hayat Jl. Permata Bumi, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293 masih ada beberapa anak yang kurang peduli akan pendidikan. Selain itu kurangnya keberanian anak untuk berbicara didepan umum mengakibatkan mereka tidak mampu menjelaskan apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka.

Anak-anak merupakan aset bangsa, sebagai aset, anak-anak Indonesia inilah kelak yang akan menjadi penentu nasib bangsa ini. Jika anak-anak sehat maka bangsa ini akan kuat, bila anak-anak sehat maka anak-anak akan berprestasi. Demikian juga sebaliknya, bila anak-anak Indonesia ringkih, bagaimana mungkin mereka akan bisa eksis dan menghasilkan karya yang diperhitungkan dunia. Setelah melihat betapa pentingnya posisi anak-anak dalam kehidupan berbangsa ini,

terutama dalam aspek keberanian dan kecerdasan, aspek ini seharusnya menjadi skala prioritas dalam masa pertumbuhan anak. Dalam hal ini sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari “*public speaking*” atau “berbicara didepan umum”. Pada dasarnya *public speaking* atau berbicara didepan audience merupakan sebuah bagian dari kegiatan komunikasi. Berkommunikasi secara verbal dan nonverbal merupakan hal dapat dilakukan oleh siapa saja, namun berkomunikasi di depan audience memerlukan ilmu yang khusus (Mulyana, Hamid, Mansur, & Susilawati, 2019; Wakhayudi, 2019). Kemampuan untuk berbicara di depan *public speaking* atau khalayak atau audience juga merupakan keterampilan yang harusnya dimiliki oleh semua orang termasuk anak-anak. *Public speaking* tidak dapat dihindari karena pada dasarnya semua manusia selalu melakukan komunikasi bahkan terkadang harus melakukannya di depan orang banyak untuk mencapai tujuan tertentu.

Fokus masalah yang diteliti adalah kurangnya pembelajaran yang mengasah keberanian anak untuk mampu berbicara didepan umum. Selain itu kurangnya metode atau alat peraga yang ada dipantai yang belum mendukung untuk mengembangkan kreativitas anak yang tujuannya melatih pembelajaran berbicara didepan umum. Berbicara untuk meningkatkan kualitas eksistensi bukan sekedar berbicara, tetapi berbicara yang menarik, bernilai informasi, menghibur, dan berpengaruh (Bahar, 2016). Atas dasar itu, keterampilan berbicara di depan umum perlu dimiliki oleh setiap orang. *Public Speaking* berperan dalam penyampaian informasi dan teknik komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam berbagai bidang kegiatan (Puspita, 2017). Namun pada praktiknya, kemampuan *Public Speaking* kurang familiar bukan hanya anak muda, namun juga anak-anak yang sedang berpores untuk tumbuh dan berkembang. Padahal *Public Speaking* menjadi hal penting tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi para siswa. Ketidakpercayaan diri saat berbicara di depan umum ini juga terjadi di negara maju. Hasil survei The People's Almanac Book terhadap 3.000 warga Amerika menemukan posisi teratas hal paling ditakuti yaitu berbicara di depan publik (Muljanto, 2014).

Dengan demikian kegiatan *public speaking* ini sangat diperlukan untuk semua orang. Faktor utama dari kesuksesan dalam *public speaking* ialah kepercayaan diri. Tantowi Yahya juga berpendapat bahwa keterampilan *public speaking* ini dapat dipraktikkan dengan memanfaatkan setiap kesempatan. Agar dapat percaya diri

saat berbicara di depan umum adalah dengan berlatih tidak ada acara instan untuk mendapat pengetahuan dan juga keahlian dalam *public speaking* (Anggriani, Hamima, Azka, & Umara, 2022; Wakhyudi, 2019). Keterampilan public speaking membutuhkan olahan vokal yang baik yaitu bagaimana mengatur suara agar suara dapat didengar dengan baik, jelas, mudah dipahami, juga dengan pernafasan yang baik sehingga proses penyampaian dapat berlangsung efektif. Unsur-unsur dalam olah vokal yaitu artikulasi atau kejelasan, intonasi atau tinggi rendahnya suara pada kalimat, volume suara, speed atau tempo, pengaturan jeda per kalimat, aksentuasi/stress, pemenggalan kalimat, dan perubahan nada suara. Kegiatan belajar *public speaking* dilakukan melalui story telling, permainan, dan bahasa tubuh. Keberhasilan pelatihan dilihat dari kemampuan peserta menceritakan kembali kisah yang disampaikan, respon dan antusiasme peserta saat mendengar dan menjawab pertanyaan (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Banyak orang berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu proses manusiawi yang alami, maka hal tersebut tidak memerlukan perbaikan. Pendapat ini adalah salah karena sebagaimana telah diketahui oleh khalayak bahwa berbicara yang baik dan benar merupakan suatu keahlian yang perlu dilatih. Seseorang berkomunikasi setiap hari melalui bahasa, baik itu berbicara, menulis, ataupun mendengar, namun komunikasi yang sering dilakukan adalah berbicara. Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, diperlukan pelatihan untuk dapat berbicara dengan baik. *Public speaking* adalah kemampuan berkomunikasi di depan umum dengan profesional dan sistematis baik dalam komunikasi dua belah-pihak maupun dalam komunikasi kelompok.

*Public Speaking* adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. *Public Speaking* juga diartikan sebagai "pembicaraan publik" yang maksudnya berbicara di depan orang banyak juga. Menurut David Zarefsky, dalam *Public Speaking Strategic for Success*; "*Public speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners.*" Mudahnya dapat diartikan: *Public Speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, di mana pesan, simbol (komunikasi) (dan makna, ed; tambahan penulis) terus berinteraksi, antara pembicara dan para pendengarnya. Sedangkan menurut Ys. Gunadi dalam Himpunan Istilah Komunikasi: *Public Speaking* adalah sebuah bentuk komunikasi

yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik di hadapan banyak orang. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan informasi kepada masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu. Karena sifatnya yang dinamis, maka *Public Speaking* juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang sangat dekat dengan asosiasi kata perubahan (change). Definisi di atas memberikan pengertian bahwa *public speaking* adalah sebuah proses, tindakan atau seni dalam berpidato di depan audience, setiap orang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum. Memperkenalkan diri di depan umum, menyampaikan presentasi merupakan *public speaking*, tidak harus menjadi pembicara publik.

Menurut Dunar (2015: 16) bahwa “*Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat langsung didapatkan”. *Public speaking* merupakan seni keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide maupun gagasan dengan benar sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada audience.

Melalui *Public Speaking*, kita dapat mengetahui pola pemikiran dari seseorang, mengetahui gagasan masa depan seseorang, dan ide-ide luar biasanya. Kita juga dapat mengetahui perubahan seperti apa yang digagas atau direncanakan seseorang. *Public Speaking* merupakan sebuah rumpun keluarga Ilmu Komunikasi (Retorika) yang mencakup berdiskusi, berdebat, pidato, memimpin rapat, moderator, MC, dan presenter serta kemampuan seseorang untuk dapat berbicara di depan publik, kelompok maupun perseorangan yang perlu menggunakan strategi dan teknik berbicara yang tepat. Oleh karena, kita perlu dan butuh keterampilan berbicara efektif secara khusus, berupa sikap dan teknik berbicara yang mumpuni agar kita bisa melakukan itu semua, baik dalam penyampaian pesan, mempengaruhi orang, memotivasi, dan lain sebagainya.

Berikut ini delapan Teknik Dasar *Public Speaking* untuk Pemula, meliputi hal-hal terpenting seputar *Public Speaking*, sebagai berikut: Teknik Dasar *Public Speaking*; Mengatasi gugup/grogi dalam *Public Speaking*; Teknik pernapasan untuk *Public Speaking*; Teknik vokal untuk *Public Speaking*; Persiapan *Public Speaking*; Teknik Membuka *Public Speaking*; Penyampaian/Penguasa Materi *Public Speaking*; Teknik Menutup *Public Speaking*

Beberapa manfaat *Public speaking* yaitu bagi personal, professional, dan publik. *Public speaking* memiliki manfaat bagi diri sendiri, karir, dan masyarakat. *Public speaking* akan mengembangkan keterampilan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi pembicara. Selain itu *public speaking* memberikan manfaat bagi karir untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain baik itu membujuk, bernegosiasi, memberikan dukungan, dan berbicara secara efektif. *Public Speaking* memiliki manfaat bagi masyarakat yaitu memungkinkan untuk berpartisipasi dalam demokrasi pada tingkat paling dasar, dan membantu berpikir kritis sehingga mengetahui dilema publik dan dapat membantu menyelesaiannya (Schreiber & Hartranft, 2013).

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah peneliti ingin Mengidentifikasi apakah pelatihan *public speaking* memberikan kontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak-anak panti. Selain itu peneliti juga meneliti faktor-faktor yang memotivasi atau menghambat minat anak-anak panti untuk belajar dan mengembangkan keterampilan *public speaking*. Potensi yang dimiliki oleh anak-anak bisa diasah dan dilahirkan dengan pelatihan yang dilakukan dengan kolaborasi kegiatan pengembangan diri lainnya. Pengembangan kegiatan *public speaking* bisa dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak panti. Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu soft skills yang perlu dimiliki anak-anak (Turistiati & Ramadhan, 2019). Hal yang lebih mendasar dengan memiliki keterampilan *public speaking* adalah membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dilatih, dibina serta dikembangkan sejak usia dini. Untuk Anak-anak yang terbiasa mengungkapkan pendapat, mampu berekspresi serta mengembangkan potensi mereka sejak dini dan bisa menjadi salah satu skills yang membantu dimasa depan mereka kelak. *Public speaking* bukan hanya soal berbicara didepan orang banyak namun bagaimana kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita dan hal tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh banyak orang. *Public speaking* juga merupakan proses komunikasi kepada kelompok besar dimana melibatkan seorang pengirim pesan, ide, atau informasi; penerima pesan. Pesan diberikan melewati berbagai cara dan media dan umumnya menghasilkan umpan balik dari khalayak (Baumeyer, 2018). Noer berpendapat bahwa, keterampilan berbicara di depan umum harus mampu

menyampaikan pesan secara jelas dan juga dapat dipahami oleh audience (Noer, 2017).

Kegiatan *public speaking* dapat dikolaborasikan dengan beberapa kegiatan yang dapat memicu anak untuk mampu mengembangkan imajinasi dan pikiran nya. Salah satunya dengan cara menggambar atau *painting* untuk meningkatkan kreativitasnya. Program kegiatan belajar anak dapat kita temukan satu kata kunci yang juga merupakan suatu keutuhan dalam tujuan tersebut, yaitu kata daya cipta atau dengan istilah lain kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsurunsur yang sudah ada sebelumnya. Menumbuh kembangkan potensi kecerdasan dan kreativitas merupakan salah satu tujuan pendidikan yang nantinya akan memberikan peluang bagi kecerdasan lainnya. Pada proses pembuatan karya melalui *painting* anak akan mengkombinasikan sebuah data, informasi yang diterima Mulyadi (2000: 30) mengemukakan kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir. Kreativitas berarti pula kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya dan merincikan suatu gagasan. Dengan kegiatan tersebut akan lebih mudah bagi anak untuk menjelaskan sebuah hasil imajinasi yang dibuatnya. Pada kegiatan melatih *public speaking* yang melibatkan kegiatan *painting* ini memberikan kesempatan pada anak untuk terus berkembang dan memahami potensi yang ada didalam dirinya. Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu soft skills yang perlu dimiliki anak-anak (Turistiati & Ramadhan, 2019). Hal yang lebih mendasar dengan memiliki keterampilan *public speaking* adalah membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dilatih, dibina serta dikembangkan sejak usia dini. Untuk Anak anak yang terbiasa mengungkapkan pendapat, mampu berekspresi serta mengembangkan potensi mereka sejak dini dan bisa menjadi salah satu skills yang membantu dimasa depan mereka kelak. Untuk itu salah satu kegiatan yang bisa melatih bicara didepan umum adalah mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. *Public speaking* bukan hanya soal berbicara didepan orang banyak namun bagaimana kita dapat menyampaikan ide

dan gagasan kita dan hal tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh banyak orang. *Public speaking* juga merupakan proses komunikasi kepada kelompok besar dimana melibatkan seorang pengirim pesan, ide, atau informasi; penerima pesan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang sistematis, namun juga mengacu pada penelitian sebelumnya Wibawa, Mumtaziah, Sholaiyah, & Hikmawan (2021), belum banyak penelitian yang menjelaskan pengabdian kepada masyarakat dengan mengkolaborasikan dua sisi. Adapun harapan dari penelitian ini agar anak-anak dapat melatih keterampilan yang mereka miliki dalam menginformasikan atau menyampaikan pesan secara efektif dan dapat dimengerti oleh lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini tentunya dapat bermanfaat untuk anak-anak ketika mereka sudah masuk lebih ke masyarakat dan juga dapat menjadikan anak lebih mandiri dalam membangun kepercayaan dirinya. Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti yang membahas tentang kegiatan public relations dalam perspektif pengabdian masyarakat adalah artikel yang berjudul mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri melalui *Public Speaking* bagi anak-panti asuhan. Penelitian ini menjelaskan Keterampilan dalam berbicara dan rasa percaya diri pada dasarnya bukan sebuah pemberian melainkan bakat yang ada pada diri setiap manusia dimana hal tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan. *Public Speaking* merupakan sebuah soft skills seni berkomunikasi yang mengajarkan mengenai keterampilan berbicara di depan umum. Keterampilan *public speaking* ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam pengembangan diri. Namun masih banyak anak yang merasa tidak percaya diri, tidak menguasai materi bahkan tidak mengetahui bagaimana caranya. Fokus penelitian ini adalah mengimplementasikan *public speaking* melalui kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk membangun keterampilan berbicara serta percaya diri untuk berbicara di depan umum, memahami materi yang telah disampaikan hingga mampu mempraktikkan *public speaking* yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan metode pelatihan, pengertian Pelatihan sendiri ialah serangkaian aktivitas yang disusun secara terarah untuk meningkatkan mutu keterampilan, pengalaman, keahlian penambahan pengetahuan serta perubahan sikap seseorang individu (Nugroho, 2019).

Kajian literatur terdahulu yang kedua adalah dari penelitian yang berjudul Pendampingan Komunitas anak Yatim dalam peningkatan dan disiplin pada era new normal dipantasi asuhan Al-ihsan desa dukuh dempok kecamatan wuluhan

kabupaten Jember, 2021. Kajian ini membahas tentang pendampingan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak yatim agar mereka menerapkan pola hidup sehat dan disiplin sesuai prosedur Covid-19 di era new normal. Metode yang digunakan adalah berbasis Asset Basic Community Development (ABCD) Adapun Langkah-langkah metode ini sebagaimana berikut: 1) Define; Menentukan aspek yang akan menjadi tolak ukur proses dampingan, 2) Discovery; Penemuan Mendalam, dalam hal ini pemberdayaan melakukan proses pencarian yang mendalam seperti mencari dan mendeteksi 5 asset yang dimiliki komunitas dilingkungan panti asuhan al-Ihsan, 3) Dream; merupakan langkah agar mencapai tujuan atau keinginan yang akan digapai selama dampingan berlangsung, 4) Design; proses ini sudah masuk ketahap strategi yang akan digunakan, 5) Deliver; melaksanakan serta mengevaluasi segala aspek kekurangan penerapan pola hidup sehat dan disiplin di era new normal. Adapun hasil yang telah dilaksanakan dilapangan, pertama anak yatim di panti asuhan memiliki pengetahuan tentang Covid-19, penularan dan dampaknya. Kedua, anak yatim mampu membuat disinfektan sendiri. Ketiga, anak yatim rajin mencuci tangan sesuai standar kesehatan dan memakai masker.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan yang mencakup dua aspek ini dilakukan dengan cara pelatihan dengan serangkaian aktivitas yang disusun secara terarah untuk meningkatkan mutu keterampilan, pengalaman, keahlian penambahan pengetahuan serta perubahan sikap seseorang individu (Nugroho, 2019). Berhasilnya suatu pelatihan ditentukan oleh metode dan pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis. Pelatihan public speaking melalui kegiatan *painting* ini dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Hayat, Jl. Permata Bumi, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Beberapa tahapan yang dilakukan selama pelatihan :

Obsevasi Awal, pada tahap ini anggota komunitas melakukan survey pada tempat dengan mendatangi lokasi langsung dan menemui pengurus dari Panti Asuhan Al-Hayat. untuk berdiskusi mengenai program yang sudah ada di panti, kondisi anak-anak dipanti, hingga output yang diinginkan dari kedua belah pihak dari pihak kelompok kuliah kerja nyata dan juga pengurus panti mengenai program pelatihan *public speaking* ini. Melihat kegiatan ini belum pernah dilakukan dipanti, pihak Panti

Asuhan Al-Hayat sangat menerima kedatangan peneliti dengan rancangan pelatihan yang akan dilakukan.

Orientasi, Ketua pelaksana akan melakukan orientasi langsung kepada anak-anak diawali dengan acara *painting* dilanjutkan dengan mengajak anak-anak untuk menceritakan cerita dari gambar yang dibuat oleh anak-anak. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa kepercayaan diri yang mereka punya untuk berbicara dan dapat menyampaikan gagasan atau ide mereka di hadapan teman temannya.

Pengenalan Materi, tahap selanjutnya yaitu memberikan materi dengan menyesuaikan dengan audience karena rata-rata usia dari para audience masih berumur 12-15 tahun, pembawaan materi yang dilakukan tentunya akan lebih santai dan juga menggunakan bahasa yang pastinya mudah dimengerti oleh anak-anak. Dikarenakan materi dari *public speaking*nya adalah cerita pribadi yang diungkapkan melalui gambar, akan memudahkan anak-anak untuk menceritakan dari ide yang mereka buat. Selain itu diberikan juga materi dasar hingga teknik-teknik serta beberapa tips and trick untuk melakukan *public speaking*. Public speaker yang efektif harus memenuhi beberapa hal di antaranya mampu mengenali diri sendiri, menguasai materi, memahami tipe-tipe audiens, serta mampu mengaplikasikan teknik-teknik *public speaking* yang efektif. Seperti intonasi, gerak tubuh, seni dalam berbicara. Juga materi lainnya seperti manfaat dari *public speaking*, jenis-jenis, dan tujuan dari *public speaking* itu sendiri.

Praktik, agar dapat memastikan bahwa anak-anak dapat meimplementasikan materi yang diberikan diperlukan praktek jadi hasilnya akan lebih terlihat. Anak-anak dapat dikatakan dapat berbicara di depan umum dengan baik jika dapat membangun relasi kontak visual dengan khalayak, menggunakan intonasi dan penggunaan kata yang tepat saat berbicara, dan ada gestur yang benar saat berbicara. Juga ada hal lainnya yang bisa dinilai yaitu pembukaan, isi dan penutup saat melakukan *public speaking*. Isi pembukaan biasanya terdiri dari salam, ucapan terima kasih, dan ulasan sekilas mengenai apa yang akan disampaikan. Pembukaan sebaiknya memuat common interest dari pendengar. Pembukaan pada setiap anak sangat berbeda terutama tergantung pada tujuan, sifat, lawan bicara, dan suasana pembicaraan. Lalu lanjut kepada Isi pembicaraan harus dapat disampaikan secara lengkap dengan sistematika yang baik dan tidak berkepanjangan. Juga adanya interaksi dengan audience akan membuat mereka lebih memperhatikan setiap

materi yang disampaikan dan terlihat tidak membosankan. Dalam penutup pembicaraan hendaknya diusahakan adanya kata-kata penutup yang dibuat sesingkat mungkin, paling lama tiga hingga lima menit. Dalam penutup disampaikan kesimpulan atau rangkuman penting sebagai hasil pembicaraan. Biasanya diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada teman-teman atas perhatian yang diberikan. Untuk membuat anak-anak semakin semangat. Setiap anak akan diberi waktu 5 menit untuk berbicara di depan diharapkan dalam waktu yang singkat dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan menarik bagi para pendengarnya sehingga para pendengar bersedia menyimak pembicaraan dengan seksama.

Evaluasi, para penanggung jawab program membuat evaluasi kegiatan berupa memberikan pertanyaan-pertanyaan serta diskusi terbuka kepada anak-anak yang tentunya dikemas dengan bentuk penyampaian gagasan agar dapat melihat efektivitas selama program pelatihan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan *public speaking* dilaksanakan untuk mengetahui serta mengembangkan potensi dan keterampilan dari masing-masing anak yang ada di Panti Asuhan Al-Hayat. Selain itu pelatihan ini juga dapat melatih untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak untuk dapat berbicara di depan umum. Selain itu *Public speaking* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu dalam berbagai situasi seperti presentasi di sekolah atau kuliah, berbagi ide-ide dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat dalam rapat, atau bahkan berbicara di hadapan keluarga dan teman-teman. Dengan *public speaking* yang baik, kamu dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas, menginspirasi orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka di sekitar kamu. Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan komunikasi yang sangat berharga dan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun di berbagai bidang profesional. Seorang yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dapat menginspirasi, mempengaruhi, dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada audiensnya. Tujuan utama dari *public speaking* adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mempengaruhi pendapat dan sikap audiens, serta menginspirasi atau menghibur mereka. Dalam konteks bisnis, *public speaking* juga dapat digunakan untuk mempromosikan produk atau jasa, membangun merek, atau memperluas jaringan profesional. Dalam era komunikasi yang semakin maju ini,

kemampuan *public speaking* menjadi keterampilan yang tak ternilai harganya. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

*Public speaking* dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan situasi. Beberapa contoh tipe *public speaking* meliputi pidato, presentasi bisnis, seminar, pelatihan, debat, atau bahkan menjadi pembawa acara dalam acara publik. Setiap tipe *public speaking* memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun kemampuan untuk berbicara dengan percaya diri dan efektif tetap menjadi kunci kesuksesan. Kemampuan *public speaking* yang baik memberikan sejumlah keuntungan. Pertama, dapat mengatasi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Kemampuan ini juga memungkinkan kamu untuk mengomunikasikan ide-ide dengan lebih persuasif, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan menjadi pemimpin yang efektif. Selain itu, *public speaking* dapat membuka pintu kesempatan karir yang lebih luas dan memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan awalan kegiatan yaitu perkenalan untuk melihat potensi anak melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk melukis diatas kanvas yang sudah disediakan, dalam kegiatan melukis ini anak-anak dimentori oleh para pembimbing, anak-anak dibebaskan untuk pemilihan objek gambar yang dibuat. Setelah kegiatan melukis dilanjutkan dengan memberikan kesempatan bercerita atau *storytelling* didepan teman-teman lain, bagi anak yang berani menceritakan hasil gambar nya didepan teman-teman yang lain akan diberikan hadiah. Namun hal tersebut tidak diberitahu pada saat pertama kali mereka mengajukan diri untuk bercerita. Hal ini dilakukan untuk menambah semangat serta dorongan untuk anak-anak berani untuk berbicara didepan orang. Dan cara ini mendapat antusias yang baik dari anak-anak semua menganggkat tangannya dan ingin bercerita tentang gambar yang mereka buat, serta mencoba menyampaikan pendapatnya di depan banyak orang yang mana hal ini merupakan awalan yang bagus menuju pemberian materi selanjutnya mengenai *public speaking*.



Gambar 1. Kegiatan *Painting*

Setelah kegiatan melukis dan bercerita dilanjutkan dengan pemberian materi sederhana serta ringkas kepada anak-anak mengenai *public speaking*. Materi yang diberikan disesuaikan dengan umur, hal ini bertujuan supaya anak-anak mudah untuk memahaminya. Materi tersebut dikenalkan dari mulai dari apa itu *public speaking*, mengapa *public speaking* itu penting, manfaat dan tujuan, bentuk dari *public speaking*, apakah *public speaking* ini merupakan keterampilan yang bisa dimiliki oleh semua orang hingga cara-cara *public speaking* yang baik dan benar. Penyampaian materi berlangsung dengan baik diharapkan anak-anak juga dapat mengerti dengan jelas mengenai materi yang disampaikan. Pemateri menyampaikan materi-materi dengan senang, pelan, singkat dan sesuai dengan gaya penyampaian untuk anak-anak, hal ini bertujuan supaya anak-anak mampu memahami dan mencerna materi yang disampaikan oleh para pembimbing. Dengan adanya materi tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan selama pemberian materi berlangsung, anak-anak dengan antusias bertanya-tanya perihal materi yang disampaikan. Tentunya jika anak-anak berani bertanya, artinya mereka berani dan bisa untuk *public speaking*, hal ini juga mampu melatih *public speaking* anak-anak untuk lebih baik lagi kedepannya nanti. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan praktik singkat, dengan tujuan melihat sejauh mana mereka bisa mengimplementasikan dari materi yang sudah diberikan. Untuk praktik sendiri akan dilakukan dengan cara diberikan kesempatan beberapa pilihan seperti menjadi seorang MC, Presenter, atau hanya sekedar Pendongeng. Satu anak didampingi oleh pembimbingnya masing-masing melakukan mentoring singkat saat praktek singkat tersebut. Tentunya praktik ini secara tidak langsung dapat mengasah keberanian anak-anak untuk berbicara di tempat umum yang dilihat banyak orang, selain itu hal ini mampu untuk mengasah mental anak-anak untuk lebih baik lagi.



Gambar 2. Anak-Anak Sedang *Storytelling*

Melihat dari praktik yang dilakukan sudah banyak anak-anak yang cukup percaya diri untuk maju ke depan dan menyampaikan pidato dan pengenalan diri dengan baik, tentunya hal ini merupakan awal yang baik untuk melatih *public speaking* anak-anak. Walaupun masih ada beberapa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri, namun mereka berhasil untuk menyelesaikan apa yang mereka sampaikan. Anak-anak merasa malu berbicara di depan publik karena berbagai faktor yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan mereka. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan anak-anak belum merasa percaya diri untuk berbicara didepan umum, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti takut dinilai atau dikritik oleh orang lain bisa menjadi faktor yang signifikan, atau juga karena sebagian diantara anak-anak merupakan anak yang introvert atau cenderung pendiam. Penulis menyadari bahwa berlatih *public speaking* tidak dapat instan, bahkan dapat dikatakan ketika seorang *speaker* belum berbicara langsung di depan *audience* maka ia belum bisa merasakan praktik yang sebenarnya. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa *speaker* pemula tentu saja tidak akan lepas dari perasaan gugup, rasa cemas dan bahkan terkadang mendadak *blank* sesaat sebelum tampil. Dan kondisi ini merupakan hal yang umum terjadi. Meskipun perasaan di atas merupakan perasaan yang secara umum wajar, tetapi saja tidak boleh dibiarkan dan menjadi halangan, sehingga pembicara mampu menghadirkan penampilan yang terbaik. Anak-anak mungkin khawatir bahwa apa yang mereka katakan akan disalahpahami atau dinilai buruk oleh orang lain, pengalaman negatif, seperti diejek atau dikomentari secara negatif saat berbicara di depan publik di masa lalu, dapat membuat anak enggan untuk mengulangi pengalaman tersebut. Selain itu ada beberapa poin penting yang menjadi penyebab beberapa anak masih kurang baik dalam *public speaking*, seperti pengalaman masa lalu dengan berbicara

di depan umum yang tidak berjalan dengan baik, ketakutan yang tidak berdasar atau tidak realistik terhadap penilaian penonton, membangun landasan pada pendekatan berbicara di depan umum yang salah, kurangnya rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kemampuan berbicara di depan umum sendiri. Selain itu Anak-anak yang belum mengembangkan keterampilan komunikasi yang memadai mungkin merasa kesulitan untuk menyampaikan pikiran atau ide mereka dengan jelas. -anak bisa menyampaikan secara berututan mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Dalam hal ini juga anak-anak diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, hadiah ini diharapkan dapat memotivasi anak-anak serta meningkatkan kepercayaan diri mereka supaya kedepannya dapat lebih percaya diri dalam melakukan *public speaking*.



Gambar 3. Pemberian Hadiah Sebagai Apresiasi

## SIMPULAN

Pelatihan *public speaking* di Panti Asuhan Al-Hayat memberikan dampak positif yang nyata pada perkembangan anak-anak. Dengan partisipasi aktif 30 santri, kegiatan ini tidak hanya berjalan lancar tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh antusiasme. Melalui kegiatan melukis dan berbicara di depan teman-teman, anak-anak mampu mengatasi rasa malu dan mulai membangun kepercayaan diri mereka. Peningkatan kepercayaan diri ini diharapkan dapat memberikan dasar yang solid untuk kemampuan *public speaking* mereka di masa depan. Kompetensi *public speaking* menjadi fokus utama dalam pelatihan ini, dengan harapan anak-anak memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan kegiatan melukis memberikan peluang unik bagi mereka untuk mengekspresikan keterampilan mereka secara kreatif sebelum memasuki fase *public speaking*. Penerapan metode ini memungkinkan anak-anak untuk memahami teori *public speaking* secara praktis,

memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kemampuan komunikasi mereka.

Dalam kesimpulannya, penting untuk terus mendorong anak-anak di Panti Asuhan Al-Hayat untuk melatih dan mengimplementasikan keterampilan *public speaking* mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan latihan secara teratur, setiap individu dapat menjadi seorang public speaker yang baik. Selain memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, kemampuan *public speaking* ini juga dapat menjadi aset berharga dalam memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan keterampilan komunikasi anak-anak di Panti Asuhan Al-Hayat

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut serta kepada Panti Asuhan Al-Hayat Bandung atas terlaksananya kegiatan pelatihan ini. Penulis berharap agar pelatihan ini bisa memberikan pengayaan pemahaman serta pengaplikasiannya untuk menjadikan kegiatan *public speaking* dalam bentuk *storytelling* dan *painting* sebagai salah satu metode mengekspresikan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ammah, E. S., & Lestari, S. (2022). Membina Kepedulian Masyarakat Terhadap Yatim Piatu Melalui Program Santunan Khatmil Qur'an. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59-66.
- Anggriani, D., Hamima, N. W., Azka, K. F. L., & Umara, N. S. (2022). Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dan Rasa Percaya Diri Melalui Public Speaking Bagi Anak Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Bahar, P. (2016). *Seni Membawakan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Chivita Books.
- Baumeyer, K. (2018). Public Speaking as a Communication Process. Diambil dari <https://study.com/academy/lesson/public-speaking-as-a-communication-process.html>
- Dunar, H. (2015). *My public speaking*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzzia, W., Sofiani, F., Shaleha, D. N., Malik, N. A., Delia, R., Rubianti, W., & Wulandari, W. (2018). Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Sosial Bersama Jamaah Masjid Fatmah Hidayah. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Hayun, S. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Desa Pilowo Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai). *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(8), 1092-1104.
- Masyhari, F. (2017). Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam.

- Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 233-251.
- Muljanto, M. A. (2014). Mengatasi Rasa Takut Dan Tidak Percaya Diri Dalam Public Speaking. Diambil dari <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/19844-mengatasi-rasa-takut-dan-tidak-percaya-diri-dalam-public-speaking>
- Mulyadi. (2000). *Merangsang Kreativitas Anak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyana, A., Hamid, F., Mansur, S., & Susilawati, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184-197.
- Musyarrof, A. F., Nugroho, S. E., & Masturi, M. (2018). The analysis of students' critical thinking weakness in senior high school on physics learning. *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*, 38-41. Atlantis Press.
- Noer, M. (2017). Mengasah Kemampuan Public Speaking. Diambil dari <https://www.presentasi.net/author/noerpresadm>
- Nugroho, Y. A. B. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar public speaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Puspita, R. Y. (2017). *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*. Anak Hebat Indonesia.
- Santoso, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Schreiber, L., & Hartranft, M. (2013). *Introduction to public speaking*. San Francisco: Millersville University.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Syaefudin, S. (2018). Kesadaran Keluarga Petani terhadap Pentingnya Pendidikan Formal. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 62-80.
- Turistiani, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan soft skills dan pendampingan siswa-siswi smk di kota bogor untuk persiapan memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-8.
- Wahyudi, S. (2021). Daerah Terbanyak di Jabar yang Memiliki Anak Yatim Piatu Korban Covid-19. Diambil dari <https://www.jpnn.com/news/daerah-terbanyak-di-jabar-yang-memiliki-anak-yatim-piatu-korban-covid-19>
- Wakhyudi, Y. (2019). *Kiat Praktis Kuasai Public Speaking, Tips dan Trik Berbicara diDepan Umum dengan Asyik dan Memukau*. Yogyakarta: Checklist.
- Wibawa, A. C. P., Mumtaziah, H. Q., Sholaiyah, L. A., & Hikmawan, R. (2021). Inovasi game-based learning sebagai solusi percepatan adaptasi belajar masa new normal. *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, 3(1), 17-22.
- Yuliawati, A. L. (2012). Gambaran Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien DiRuang Rawat Inap Umum. *Universitas Indonesia*, 1-8.